

**PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH  
(PERIODE KEMUNDURAN)**

Nuril Fathiha  
Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: nurilfathiha123@email.ac.id

**Abstrak-** Sesuai hasil penelitian melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian. Ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi kemunduran Dinasti Abbasiyah. Sejarahwan mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi Lemahnya Khalifah yang diangkat, Munculnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri, Kemerostan perekonomian, Munculnya aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan. Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya yakni meliputi Perang salib, adanya Serangan Mongolia ke negeri muslim. Dan dampak dari faktor-faktor tersebut mengakibatkan runtuh dan berakhirnya Dinasti Abbasiyah.

**Kata kunci:** *Dinasti Abbasiyah, Periode Kemunduran*

**ISLAMIC CIVILIZATION IN THE DYNASTY OF ABBASIYAH  
(SETTLEMENT PERIOD)**

**Abstract-** *In accordance with the results of research through systematic search of scientific literature on articles, books, and documents that discuss significantly and are related to the research theme. Several factors were found behind the decline of the Abbasid dynasty. Historians classify these factors into two, namely internal factors and external factors. The internal factors include the weakness of the appointed Caliph, the emergence of small independent dynasties, economic decline, the emergence of heretical sects and religious fanaticism. Meanwhile, the external factors include the crusade, the Mongolian attack on Muslim lands. And the impact of these factors resulted in the collapse and end of the Abbasid dynasty.*

**Kata kunci:** *Abbasid dynasty, Setback period*

## Pendahuluan

Telah dituliskan dalam perjalanan histori bahwasannya Islam berhasil dan berkembang di berbagai aspek selama bertahun-tahun, Bagaimanapun juga, Muslim pernah merasakan kesusahan dan keterbelakangan. Pemerintahan Abbasiyah, sebagai Dinasti kedua setelah Dinasti Umayyah, sepanjang seluruh ekskurinya mengalami tahapan yang sama dengan Bani Umayyah, khususnya periode kelahiran, perbaikan, kebesaran, hingga memasuki fase-fase sulit hingga akibatnya runtuh dan jatuh.

Degenerasi & keruntuhan kekuasaan Abbasiyah yang merupakan benih dari kehancuran dunia Islam terjadi dengan siklus sebab-akibat seperti yang dirasakan oleh Dinasti-Dinasti masa lalu. Perselisihan Internal, seperti kegagalan khalifah untuk menggabungkan kawasan kewenangannya, tradisi mencari kesenangan yang melanda keluarga kerajaan, dll. Selain itu, ada juga bahaya dari luar, misalnya masuknya tentara salib ke zona Islam dan penyerangan terhadap angkatan bersenjata Mongol yang dikomando oleh Hulagu Khan. Pada jurnal ini penulis memamparkan sebab-sebab Degenerasi dan jatuhnya Dinasti Abbasiyah serta dinamikanya.

Tidak ada gading yang tidak rusak. Pribahasa inilah yang cocok untuk menggambarkan keindahan yang dicapai oleh Abbasiyah. Terlepas dari kenyataan bahwa Daulah Abbasiyah begitu cemerlang dalam meraih prestasi di hampir semua aspek, namun pada fase terakhir mulai runtuh dan pada akhirnya hancur.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tujuan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel, buku-buku, dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian. Adapun sasaran pada penelitian ini adalah Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran) yakni dengan mengkaji dan menganalisis hal-hal yang melatar belakangi kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka

peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah

Kebesaran, dan gemerlapanya Baghdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah seakan-akan hanyut oleh Sungai Tigris, setelah kota itu dibakar oleh angkatan bersenjata Mongol di bawah inisiatif Hulagu Khan pada tahun 1258. Semua pemukiman termasuk istana emas diratakan dengan tanah oleh tentara Mongol, tidak hanya itu angkatan bersenjata Mongol juga menghancurkan perpustakaan yang menjadi salah satu fasilitas penyimpanan informasi, dan menghabiskan buku-buku di dalamnya. Pada tahun 1400 M kota itu juga diserang oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M kota itu diserang oleh pasukan Samawi (Amin, 2010, pp. 153-155). Ada beberapa aspek yang mengakibatkan stagnasi dan kemusnahan Dinasti Abbasiyah. Biasanya ahli sejarah mengkatagorisasikan faktor ini kedalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### Faktor Internal

Seperti yang ditemukan dalam periodisasi Khalifah Abbasiyah, unsur-unsur penyebab stagnasi (kemunduran) tidak muncul secara tiba-tiba. Benihnya pada saat itu tampak jelas pada periode sebelumnya, karena pemimpin pada periode ini sangat tangguh, sehingga benih-benih tersebut tidak memiliki kesempatan untuk berkreasi (berkembang). Dalam sejarah kedaulatan Bani Abbas tampak jika penguasa & para menteri kuat mereka condong akan berperan sebagai kepala Pegawai Sipil, sebaliknya jika pemimpin lemah, mereka akan berkuasa mengendalikan roda pemerintahan.

Hal yang mendasari runtuhnya kekuasaan Abbasiyah pada fase disintegrasi yakni lemah dan tidak berdayanya Khalifah yang dipilih, sehingga tidak mampu mengontrol wilayah yang dipimpinnya, dan berdampak munculnya perselisihan dalam lingkup politik. Politik pusat pemerintah telah berpindah ke wilayah-wilayah kecil

dikarenakan berada digenggaman pemimpin yang lemah. Akhirnya eksistensi kedaulatan pusat menjadi hilang perannya, sehingga Khalifah sebatas lambang belaka saja (So'yb, 1997, pp. 301-302).

Perubahan dari masa jayanya menuju masa kemunduran Abbasiyah dimulai dari perbuatan khalifah al-Makmun (813-833) yang menobatkan saudara kandungnya al-Muktashim (833-842) sebagai penerusnya agar menghindari penguasaan Persia yang telah membuat kewalahan pemerintahan Daula Abbasiyah.

Ketika al-Muktashim menjadi pemimpin, dia mengalihkan ibu kota Daula Abbasiyah dari Baghdad ke kota Samarra sekitar 75 km hulu sungai Tigris dengan membangun kediaman raja-raja dan penginapan militer. Pada saat itu menghadirkan 250.000 tentara Turki untuk tinggal di penginapan militer. Demikian juga sebagian dari kastil yang dibuatnya diberikan kepada para pemimpin klan Turki (Hasan, 1989, p. 43). Untuk memperkuat pemerintahannya, ia merancang angkatan bersenjata yang terbentuk dari budak Turki (Mahmudunnasir, 1988, p. 275).

Orang Turki yang dikenal dengan jiwa militernya semakin menunjukkan kegemilangan mereka di lingkup militer. Oleh karena itu, pangkat tertinggi di militer diberikan kepada mereka sehingga secara bertahap angkatan bersenjata Timur Tengah dan Persia didorong mundur dan digantikan oleh angkatan bersenjata Turki, hal ini menyebabkan komponen angkatan bersenjata Arab dan Persia meninggalkan pemerintahan pusat dan membangun pemerintah di zona yang terbebaskan dari pemerintah pusat (Mahmudunnasir, 1988, pp. 275-276).

Dari informasi di atas, terlihat bahwa orang Turki dijaring oleh Khalifah al-Muktashim dalam sistem pemerintahan Abbasiyah untuk mendorong kemajuan Daulah Abbasiyah. Namun yang terjadi setelah al-Muktashim meninggal (842) kekuasaan diwariskan kepada pemimpin-pemimpin yang lemah. Seperti al-Mutawakkil (847-861) yang tidak mampu mengontrol orang-orang Turki dalam pemerintahan, dan malah yang timbul perselisihan yang berkepanjangan dengan orang-orang Turki tersebut.

Dengan begitu, otoritas orang-orang Turki dalam sistem kekuasaan Abbasiyah tidak ada seorangpun dari para pemimpin yang bisa mengendalikannya. Misalnya seperti Khalifah al-Mutawakkil (847-861) yang mencoba untuk mengedalikan kekuasaan dan dominasi orang-orang Turki itu, namun takdir berkata lain malah ia wafat ditangan anak kadungnya sendiri yang bernama al-Muntasir dengan bantuan orang-orang Turki.

Namun pada masa pemerintahan al-Radhi (ke-20) membuat sebuah struktur jabatan yang dikenal dengan istilah Amir Umara yang bertugas sebagai pemilih dan pelantik pegawai pemerintahan. Struktur ini dibentuk bertujuan agar membatasi popularitas orang Turki dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Namun hasilnya sangat nihil, sehingga popularitas serta dominasi orang Turki dalam sistem pemerintahan tidak dapat dibatasi. Tidak sampai disitu saja Khalifah al-Mustakfi (ke-22) memohon bantuan kepada Bani Buwaihi agar menekan mereka (Ahmad, 1980, p. 299).

Sambutan yang begitu meriah yang dilakukan khalifah pada saat itu dalam rangka menyambut kedatangan Bani Buwaihi. Hal ini tentu dengan harapan agar terjalin kerja sama yang baik antara Bani Buwaihi dengan Bani Abbasiyah guna memajukan Daulah Abbasiyah serta mengusir dominasi & popularitas bangsa Turki pada saat itu. Berkat bantuan dari khalifah Ahmad ibn Buwaihi mampu menekan dan menyingkirkan keberadaan orang-orang Turki dari wilayah kekuasaan Abbasiyah (Ahmad, 1980, pp. 330-301).

Akan tetapi dengan keberadaan pemimpin Abbasiyah pada masa ini begitu lemah serta ditambah dengan pemimpin Bani Abbasiyah yang tidak memiliki kekuatan untuk menekan pengaruh Buwaihi. Sehingga harapan untuk mewujudkan Daulah Abbasiyah yang maju hanyalah angan-angan belaka saja. Dimana pada saat itu pemimpin Abbasiyah yang terlalu berharap kepada Bani Buwaihi tidak mampu menolong kekuasaan mereka yang sudah lumpuh. Malahan dengan keadaan pemimpin Abbasiyah yang begitu lemah hanya

menjadi lambang belaka saja yang tak mampu melakukan tindakan tegas terhadap gerakan Bani Buwaihi yang melakukan pemaksaan terdapat rakyat agar mengikuti paham Syi'ah (Nasution, 2013, pp. 218-219).

Timbul suatu pertanyaan besar dibenak kita, kenapa pada masa Daulah Abbasiyah yang terpilih sebagai calon pemimpin adalah khalifah-khalifah yang lemah dan tidak ada satu orangpun yang sanggup mengambil posisi dari khalifah-khalifah tersebut untuk menggantikan posisi mereka sebagai khalifah Abbasiyah. Ternyata alasannya adalah karena orang-orang Islam pada saat itu menganut suatu paham yang beranggapan bahwasannya kedudukan seorang Khalifah itu merupakan hak suci masyarakat Arab. Sehingga apa bila kedudukan tersebut diambil alih oleh orang lain maka dunia akan hancur, matahari tidak akan terbit & hujanpun tidak akan pernah turun (So'yb, 1997, p. 32). Jadi, sekalipun orang Arab Quraisy tersebut tidak begitu kuat maka mereka akan tetap dibaiat menjadi pemimpin Abbasiyah sekalipun hanya sebagai boneka yang tak mampu melakukan apapun.

Dari kenyataan otentik di atas, bisa dilihat bahwa Khalifah Daulah Abbasiyah yang tidak berdaya kepada Bani Buwaihi & tidak bisa menangani mereka, sehingga terjadi perselisihan antara pemimpin Daulah Abbasiyah yang tidak kuat dan Bani Buwaihi yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam ketika kekuasaan Abbasiyah dikuasai oleh Bani Buwaihi.

Berdasarkan fakta sejarah di atas, bisa dilihat bahwa Khalifah Daulah Abbasiyah yang tidak berdaya kepada Bani Buwaihi & tidak bisa menangani mereka, sehingga terjadi perselisihan antara pemimpin Daulah Abbasiyah yang tidak kuat dengan pemimpin Bani Buwaihi yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam ketika kekuasaan Abbasiyah dikuasai oleh Bani Buwaihi.

Bahkan demonstrasi intimidasi oleh Bani Buwaihi terhadap masyarakat untuk tetap berpegang pada paham Syiah tidak dapat dipengaruhi oleh para pemimpin. Tughrul Bek dari Turki Saljuk yang mengambil sikap Ahlus Sunnah waj Jama'ah begitu bersemangat untuk menghanguskan serta melawan kegiatan & peraturan yang diterapkan Bani Buwaihi tersebut.

Maka Tughrul Bek-pun mengunjungi Baghdad guna menyelesaikan permasalahan keunggulan Bani Buwaihi tersebut atas permintaan langsung dari pemimpin Abbasiyah al-Qaim (ke-26). Dia mampu mengambil alih kembali ibu kota Baghdad serta meringkus & dan memasukan Malik ar-Rahim (1058) pemimpin terakhir Bani Buwaihi hingga iapun wafat dalam penjara (So'yb, 1997, p. 220).

Sama halnya dengan kehadiran Bani Buwaihi, begitu pula dengan hadirnya Turki Saljuk dalam sistem kekuasaan Abbasiyah. Dengan berhasilnya mengatasi permasalahan dengan Bani Buwaihi. Peluang untuk menduduki jabatan dalam pemerintah Abbasiyah terbuka lebar untuknya. Tidak hanya sebatas diangkat sebagai Amir Umara saja, melainkan pada saat itu juga Tughrul Bek diberi gelar yakni yang berarti penguasa timur dan barat (Sulthan wa al-Malik al-Syarqi wa al-Gharbi) (Nasution, 2017, p. 182).

Khalifah al-Qaim merancang sebuah strategi yang berbeda dengan para pemimpin sebelumnya. Dimana berusaha menjalin hubungan yang harmonis antara orang-orang yang membantu memajukan kembali Dinasti Abbasiyah. Dengan tujuan agar mereka mau membantu mamajukan kembali Dinasti Abbasiyah seperti masa kejayaannya dulu. Hal inipun dapat berlangsung dengan baik pada priode ini. Yakni dengan dibuktikan adanya hubungan yang harmonis antara pemimpin al-Qaim dengan orang Turki Saljuk.

Ketika masa kepemimpinan Alp Arselan, Iya membaiat Nizamul Muluk untuk menjabat sebagai wazir, sedangkan al-Qaim hanya sebagai lambang belaka. Dengan dipilihnya Nizamul Muluk sebagai Wazir mampu mengantarkan kejayaan pada Dinasti Abbasiyah sebagaimana masa kejayaannya dulu (Nasution, 2017, pp. 182-153).

Salah satu karya Nizamul Muluk yang diberikan untuk orang Muslim yakni Universitas Nizamiyah yang terletak di Baghdad mampu dijalankan secara maksimal guna menjadi wadah untuk menimba ilmu pengetahuan keislaman. Imam Ghozali pun pernah menjadi Rektor di Universitas ini (penulis, 2001, p. 43).

Tidak sebatas itu saja dengan adanya Madrasah-madrasah Nizamiyah tersebut sangat membantu dalam menyebarkan dan menyiarkan serta memperkokoh pandangan

Sunni dalam teologi Asy'ari dan pandangan Syafi'I dalam bidang fiqh (Aminah, 2009, p. 114). Namun hal ini tidak berlangsung lama, dimana Nizamul Muluk dibunuh oleh orang-orang Syiah yang tidak senang dengan dirinya. Iya tewas ditangan pasukan Hasan ibn Sabbah ketika iya melakukan perjalanan dari Isfahan ke Baghdad dalam rangka menyiarkan ajaran Syiah fatimiyah bertepatan dengan usianya yang ke 74 tahun (Teks Book, 1981/1982, p. 44).

Sesuai dengan alur sejarah yang dipaparkan di atas dapat dipahami bawa perselisihan yang terjadi antara pemimpin penguasa Abbasiyah dengan orang Turki Seljuk tidak berlangsung pada masa ini, berdasarkan hal tersebut membuka peluang bagi pemimpin Abbasiyah & Turki Seljuk untuk memajukan peradaban Islam pada ada masa Abbasiyah. Hal ini pernah dilakukan sebelumnya sebagaimana pada periode awal yakni pemimpin Abbasiyah melakukan kerjasama dengan orang Persia.

Malahan Pada Fase ini terjadi konflik antar sekte Syiah dengan Abbasiyah sebagaimana kasus-kasus sebelumnya. Seperti terbunuhnya tokoh sunni Nizamul Muluk. Adapun yang menjadi dasar terjadinya pembunuhan terhadap Nizamul Muluk dikarenakan dulu Tughrul Bek dari Turki Saljuk yang berhaluan Sunni mampu menguasai ibu kota Baghdad dan dia menahan penguasa Bani Buwaihi hingga ia tewas dalam penjara (Teks Book, 1981/1982, p. 220).

Dari sudut pandang lain, ada yang beranggapan bahwasannya penyebabnya adalah dikarenakan beliau menganut paham ideologi Asy'ari & bermazhab fiqh Syafii berusaha menyebarluaskan ajaran tersebut di Universitas Nizamiyah, sedangkan penguasa fatimiyah tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh Nizamul Mulk. Dan pada akhirnya Iya tewas ditangan salah seorang dari pasukan Hasan ibn Sabbah yang ingin menyiarkan pemahaman Syi'ah Fatimiyah di Baghdad (penulis, 2001, p. 44).

Pada akhir kepemimpinan al-Muktasim (1242-1258) perselisihan Sunni-Syiah masih terus berlanjut. Iya yang menganut paham Sunni ikut serta dalam perselisihan dengan menteri al Alqamy yang menganut Syi'ah. Oleh sebab itu al-Muktasim yang memaksa rakyatnya agar mengikuti aliran

sunni membuat al-Alqamy berapi-api dan ia meminta pertolongan Khulagu Khan guna melawan al-Muktasim.

Khulagu Khan datang dengan pasukannya ke Baghdad bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1258. Iya menyuruh Khalifah agar menyerukan kepada seluruh lapisan rakyat untuk menyerah. Dan pada saat itu pula terjadi suatu peristiwa yang begitu menegangkan yakni terjadinya pembunuhan secara besar-besaran terhadap rakyat di ibu kota Baghdad yang dilakukan oleh Khulagu Khan. Berkisaran antara 1.800.000 jiwa tewas di tangan tentaranya, termasuk Al muktasim & alAlqamy juga tewas pada saat. Dalam tempo satu minggu kota Baghdad pun hancur dan rata dengan tanah (Hitti, 1998, p. 207).

Selain dari kelemahan Khalifah, terdapat faktor internal lain yang melatarbelakangi kemunduran Dinasti Abbasiyah, faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Adapun faktor-faktor yang dimaksud, sbb (yatim, 2000, p. 207):

#### *Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan*

Khalifah Abbasiyah didirikan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan Persia. Kemitraan itu dibujuk oleh takdir yang sebanding dari dua Dinasti tersebut selama Bani Umayyah memimpin. Keduanya dianiaya. Sesudah Khalifah Abbasiyah didirikan, Bani Abbas melindungi koalisi. Menurut Ibn Khaldun, ada dua tujuan di balik pemerintahan Bani Abbas untuk memilih orang Persia dari pada Badui. Pertama-tama, sulit bagi orang Badui untuk gagal mengingat Umayyah. Saat itu mereka adalah penghuni bintanglima (Ras no satu). Kedua orang Badui itu sendiri dipisahkan oleh kehadiran asabiyah (leluhur). Oleh karena itu, Khalifah Abbasiyah tidak dilaksanakan di atas asabiyah konvensional.

Walaupun bagitu, keinginan orang Persia tidak dapat terpenuhi semua. Mereka mendambakan sebuah kerajaan dengan para penguasa dan pekerja dari Persia juga. Kemudian orang-orang Badui menganggap darah yang ada di tubuh mereka darah suci (istimewa) dan mereka memandang rendah golongan 'ajam di dunia Islam.

Ortodoksi publik ini tampaknya diizinkan untuk berkembang oleh pembesar pemerintahan. Kemudian, para penguasa mengaktualisasikan pengaturan penaklukan lainnya. Budak Persia atau Turki dijadikan pekerja atau tentara. Al-Mu'tasim (218-227 H) sebagai pemimpin memberi Turki kesempatan luar biasa untuk memasuki otoritas publik. Mereka didelegasikan untuk menjadi orang-orang terkemuka di pemerintahan, diberi kastil dan rumah di kota. Mereka juga menjadi dominan dan membanjiri tempat mereka tinggal (al-Isy, 2007, pp. 102-104).

Sesudah al-Mutawakkil (232-247 H), seorang pemimpin yang tidak berdaya, naik kursi, kekuatan angkatan bersenjata Turki semakin membumi, mereka menentukan pilihan untuk mencari tahu siapa yang ditunjuk sebagai Khalifah. Sejak saat itu otoritas Bani Abbas benar-benar tamat. Angkatan digenggam oleh Turki. kedudukan ini kemudian diambil oleh Bani Buwaih, Persia pada periode ketiga (334-447), dan kemudian dipindahkan ke garis salju, Turki pada periode keempat (447-590 H) (yatim, 2000, p. 50).

#### *Hadirnya dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri.*

Daerah kekuasaan Abbasiyah dari periode awal hingga keruntuhan sangat luas, meliputi berbagai negara, misalnya Turki, Maroko, Suriah, Irak, Mesir, Persia, dan India. Meskipun sebenarnya banyak zona tidak dibatasi oleh Khalifah secara asli, wilayah ini sangat dipengaruhi oleh perwakilan pemimpin yang dikendalikan. Ikatan dengan pemimpin hanya ditandai dengan penyeteroran upeti (yatim, 2000, p. 63).

Bisa dibayangkan bahwa pemimpin Bani Abbas sangat senang dengan pengakuan yang nyata dan penyeteroran upeti. Alasannya bahwa para pemimpin tidak cukup mampu untuk menundukan mereka, tingkat keyakinan bersama di antara para penguasa dan kepala otoritas publik begitu minim dan lebih jauh lagi para penguasa Abbasiyah lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan budaya di samping masalah-masalah pemerintahan dan perluasan wilayah. Selain itu, motivasi utama di balik mengapa banyak kabupaten menjadi otonom adalah terjadinya perselisihan atau pertempuran kekuatan di pemerintahan pusat yang dilancarkan oleh Persia dan Turki (al-Isy,

2007, p. 137). Dampaknya, daerah-daerah tertentu di perbatasan lepas dari tangan penguasa Bani Abbas seperti Thahiriyyah di Khurasan, Yang berbangsa Kurdi: al-Barzukani, Yang berbangsa Arab: Idrisiyyah di Marokko, dan Yang mengaku sebagai Khalifah: Umuwiyah di Spanyol dan Fatimiyyah di Mesir.

#### *Kemerosotan perekonomian*

Pada periode awal, Bani Abbas adalah pemerintahan yang kaya. Pemasukan uang lebih banyak dari pada yang dipakai, jadi Baitul Mal penuh dengan kelimpahan. Perekonomian rakyat mengalami kemajuan, khususnya di bidang pertanian, jual beli dan industri. Namun demikian, setelah mengalami penurunan politik, perekonomian juga mengalami penurunan yang luar biasa (yatim, 2000, p. 63).

Sesudah khalifah memasuki masa keruntuhan ini, penghasilan negara berkurang sementara konsumsi meningkat lebih banyak. Penurunan penghasilan negara diakibatkan oleh menyempitnya daerah intensitas, kegaduhan timbul dimana-mana sehingga berdampak pada perekonomian rakyat, dipersedikitnya pungutan dari masyarakat dan banyaknya kerajaan-kerajaan kecil yang memproklamakan kemerdekaannya sendiri dan tidak mau membayar upeti. Sementara itu, penggunaan yang begitu banyak hal ini dikarenakan keberadaan khalifah dan otoritas yang selalu bermegah-megahan. Jenis penggunaan semakin berbeda dan beraneka ragam dan otoritas menjadi buruk yakni banyaknya pejabat yang korupsi.

Perekonomian yang tidak teratur diakibatkan oleh keadaan politik yang tidak stabil. Begitupun sebaliknya, melemahnya politik Abbasiyah diakibatkan oleh kondisi ekonomi yang buruk dan tidak teratur. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

#### *Munculnya aliran-aliran sesat dan fanatisme keagamaan*

Ketidak capaian keinginan Persia untuk menjadi penguasa yang maksimal, akhirnya menimbulkan rasa kekesalan yang kemudian memotivasi sebagian diantara mereka untuk menyiarkan pemahaman Mazdakisme Manuisme, dan Zoroasterisme.

Gerakan ini dikenal dengan gerakan zindiq, dengan adanya gerakan ini keyakinan para khalifah mulai tergoyahkan.

Perjuangan keras yang dilakukan Khalifah Al Mansur untuk melenyapkan pasukan zindiq, tidak sebatas itu saja Beliau juga membantai khawarij yang menegakkan Negara Shafriyah di Sajalmasah pada tahun 140 H. Al-Mahdi yang menggantikan posisi ayahnya (al-Manshur) sebagai khalifah berikutnya. Iapun melanjutkan misi ayahnya untuk memberantas orang-orang zindik. Selain itu Ia juga melakukan mihnah guna menghilangkan bid'ah. Namun semua itu tak bisa menghentikan gerakan mereka. Perselisihan diantara orang beriman dengan pasukan zindik terus berlangsung hingga sampai terjadi pertumpahan darah antara kedua golongan.

#### Faktor Eksternal

Oleh ahli sejarah mengklasifikasikan mejadi dua faktor eksternal yang mengikabtkan kemunduran Dinasti Abbasiyah, yakni adanya perang salib & adanya penyerangan yang dilakukan bangsa Mongol (Fu'adi, 2011 , p. 148).

#### *Perang Salib*

Pemusnahan angkatan bersenjata Romawi menanam benih penghinaan dan kebencian Kristen terhadap Muslim. Kebencian ini bertambah sehabis Dinasti Seljuk yang mengambil alih Baitul Maqdis merealisasikan beberapa pedoman yang dirasa sangat berat bagi umat Kristiani yang perlu melakukan perjalanan kesana. Pada tahun 1095, Paus Urbanus II memerintahkan pada semua lapisan umat Kristen Eropa untuk mengadakan perang suci, perang ini dikenal dengan Perang Salib.

Pertempuran ini banyak menelan korban dan mereka berhasil mangusai sebahagian wilayah kekuasaan Islam. Setelah perang ini usai (1097-1124 M) mereka mampu menduduki wilayah Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre (Ali, 2003 cet. IV, p. 411).

#### *Serangan Mongolia ke Negeri Muslim dan berakhirnya Dinasti Abbasiyah*

Awalnya orang-orang Mogolia merupakan suku-suku kecil yang kemudian dirangkul oleh Jengis Khan. Mereka berasal dari Asia Tengah. Wilayah pelosok di China.

Orang-orang Mongolia mengambil alih wilayah-wilayah Asia Tengah khurasan dan Persia serta menguasai Asia Kecil (al-Usyairi, 2003 , p. 258), ini merupakan awal dari runtuhnya Baghdad dan pemimpin Islam. Terdapat suatu ultimatum yang dikirim oleh Hulagu Khan kepada Khalifah untuk mundur dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan. Namun khalifah mengabaikan begitu saja hal tersebut. Sehingga pada tahun 1258, Hulagu Khan merobohkan tembok ibu kota. Disamping itu Al-Mu'tashim tunduk dan berangkat ke base pasukan Mongolia. Kemudian para fuqaha dan penguasa keluar, berselang sepuluh hari merekapun dibunuh. Kota Baghdad hancur dan dibumihanguskan. Pembunuhan dan pembantain dilakukan kurang lebih selama 40 hari. Khalifah Al-Mu'tashim terbunuh & hal ini mendai akhir dari Dinasti Abbasiyah.

#### KESIMPULAN

Sebagai mana yang dipaparkan pada jurnal di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya penyebab stagnasi kebudayaan Islam pada pemerintahan Daulah Abbasiyah karena kekuasaan dikendalikan oleh para pemimpin yang lemah & tak berdaya. Di genggam tangan para penguasa yang tak berdaya posisi politik sentral tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya, ekonomi tidak bisa berkembang dan mereka juga tidak mampu mengatasi perselisihan Sunni Syi'ah dan konflik-konflik lainnya yang kemudian menimbulkan konflik berkepanjangan.

Walaupun ada yang meranggapan banyak yang menjadi sebab-musabab dari kemunduran Daulah Abbasiyah, seperti kekuasaan yang begitu luas, atau karena minimnya anggaran belanja negara, namun yang paling berpengaruh disebabkan oleh diangkatnya pemimpin-pemimpin yang lemah dan tidak berdaya serta banyaknya konflik-konflik yang terjadi. Semua yang menjadi sebab-musabab kemunduran akan menjadi hilang dan sirna apabila pemimpin yang dibaiat merupakan orang yang tangguh dan mampu menjalankannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. (1980 ). Ikhtisar Perkembangan Islam . Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian dan Pelajaran Malaysia.
- Ali, K. (2003 cet. IV). sejarah Islam Tarikh pra modern . jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- al-Isy, Y. (2007 ). Tarikh 'Ashr Al-Khalifah Al-Abbasiyah, Terj Arif Munandar . Jakarta : pustaka al-Kautsar.
- al-Usyairi, A. (2003 ). Tarikh al-Islami, terj. Samson Rahman . jakarta : Akbar.
- Amin, S. M. (2010). Sejarah peradaban islam. Jakarta: Amzah.
- Aminah, S. (2009 ). sejarah peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern . yogyakarta : LESVI.
- Fu'adi, I. (2011 ). sejarah peradaban Islam . Yogyakarta : teras.
- Hasan, H. I. (1989 ). Sejarah dan Kebudayaan Islam . yogyakarta : kota kembang.
- Hitti, P. K. (1998 ). dunia Arab . Bandung: Sumur.
- Mahmudunnasir, S. (1988 ). Islam konsepsi dan sejarahnya . Bandung : Rosda Bandung.
- Nasution, S. (2013 ). sejarah peradaban Islam . Riau : Yayasan pusaka Riau.
- Nasution, S. (2017 ). konflik-konflik politik dalam sejarah peradaban Islam . Riau : CV Asa Riau.
- penulis, T. (2001). Ensiklopedia Islam . Jakarta: PT ichtiar baru van hoeve.
- So'yb, Y. (1997). sejarah Daulah Abbasiyah, jilid 3. jakarta: Bulan bintang.
- Teks Book, T. p. (1981/1982 ). sejarah dan kebudayaan Islam . Ujung Pandang : IAIN Alauddin.
- yatim, B. (2000 ). sejarah peradaban Islam dirasah Islamiyah II . Jakarta : Raja Grafindo Persada.